

Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Kelas IV SD Katolik V Tomohon

Thesya Susan Wales¹, Margareta Oktavia Sumilat², Sarah Stefana Nancy Tombokan³

Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Manado, Indonesia

thesyawales2004@gmail.com¹, margareta.o.sumilat@gmail.com², sarahtombokan@unima.ac.id³

Kata Kunci:

Problem Based Learning, Hasil Belajar, IPAS, Sekolah Dasar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IV SD Katolik V Tomohon. Penelitian ini dijalankan melalui skema Penelitian Tindakan Kelas yang digulirkan dalam dua putaran intervensi. Pada masing-masing putaran, rangkaian kegiatan penelitian dibangun melalui empat fase berurutan, meliputi penyusunan rancangan, eksekusi tindakan, pelaksanaan pencermatan, dan penelaahan reflektif. Partisipasi yang dilibatkan ialah 29 peserta didik kelas IV. Penjarangan data ditempuh lewat uji capaian belajar, instrumen observasi terhadap performa guru dan keterlibatan siswa, serta dokumentasi pendukung. Seluruh data yang terkumpul kemudian ditafsirkan dengan memadukan olah deskriptif bercorak kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menegaskan bahwa penggunaan *Problem Based Learning* memberikan daya ungkit yang kuat terhadap peningkatan performa akademik IPAS pada topik Keragaman Sosial Budaya di Indonesia. Indikasinya tampak jelas pada rerata capaian siswa yang semula hanya berada pada angka 65,3 dalam siklus pertama, lalu terdongkrak menjadi 78,4 pada siklus kedua. Pola peningkatan yang sama juga tercermin pada taraf ketuntasan belajar, yang pada mulanya hanya menyentuh 51,72%, kemudian melesat tajam hingga 96,55% pada putaran berikutnya. Perbaikan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan bergerak seiring dengan semakin intensnya partisipasi, keterlibatan, dan dinamika keaktifan siswa sepanjang proses pembelajaran. Atas dasar itu, dapat dipastikan bahwa model *Problem Based Learning* layak dinyatakan efektif sebagai strategi untuk mengerek hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV SD Katolik V Tomohon.

Key Word:

Problem Based Learning, Learning Outcomes, Science, Elementary School

Abstract

This study aims to improve student learning outcomes in the subject of Natural Sciences through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) learning model in the fourth grade of Tomohon V Catholic Elementary School. This research was carried out through a Classroom Action Research scheme that was rolled out in two intervention cycles. In each cycle, a series of research activities were built through four sequential phases, including design preparation, action execution, implementation of scrutiny, and reflective review. The participants involved were 29 fourth grade students. Data collection was carried out through learning achievement tests, observation instruments on teacher performance and student engagement, and supporting documentation. All collected data were then interpreted by combining quantitative and qualitative descriptive methods. The results of the study confirmed that the use of Problem Based Learning provides strong leverage to improve the academic performance of Natural Sciences on the topic of Socio-Cultural Diversity in Indonesia. This indication is clearly visible in the average student achievement which was initially only at 65.3 in the first cycle, then boosted to 78.4 in the second cycle. The same pattern of improvement was also reflected in the learning completion rate, which initially only reached 51.72%, then shot up sharply to 96.55% in the next round. This improvement did not stand alone, but rather moved in line with the increasing intensity of student participation, involvement, and active dynamics throughout the learning process. Based on this, it can be confirmed that the Problem Based Learning model is worthy of being declared effective as a strategy to boost the learning outcomes of fourth-grade students in Science at Tomohon V Catholic Elementary School.

Copyright © 2026 Thesya Susan Wales, Margareta Oktavia Sumilat, Sarah Stefana Nancy Tombokan

This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan rangkaian pembinaan manusia yang tidak semata-mata diarahkan pada penguasaan kemampuan akademik dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, melainkan juga ditujukan untuk memaksimalkan perkembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik pada ranah intelektual, sosial, maupun kepribadian. Melalui proses tersebut, individu dibentuk agar mengalami peningkatan mutu dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan melalui tahapan yang

terencana, sehingga hasilnya berguna bagi dirinya sendiri, lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Dengan begitu, pendidikan bukan cuma alat penyalur pengetahuan, bukan sekadar perpindahan ilmu dari pengajar kepada peserta didik, tetapi juga medan penubuhan nilai moral dan sosial yang seharusnya hadir nyata dalam kehidupan sehari-hari (Hapudin, 2021). Oleh sebab itu, pendidikan pada dasarnya ialah proses saling berhubungan, saling memengaruhi, dan saling membentuk antara pendidik dengan peserta didik di dalam pembelajaran.

Pada jenjang pendidikan dasar, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) diposisikan sebagai mata pelajaran terpadu yang menghimpun beragam gagasan dari ranah sains, ilmu sosial, dan humaniora, serta memiliki keterkaitan langsung dengan gejala maupun persoalan sosial yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPAS pada level ini tidak diarahkan pada penguasaan disiplin ilmu secara terpisah, rinci, dan mendalam, melainkan lebih berorientasi pada pertimbangan pedagogik, aspek psikologis, serta tahapan perkembangan cara berpikir peserta didik sekolah dasar yang masih cenderung menyatu dan holistic (Achmad, 2025). Atas dasar itu, IPAS dirancang untuk membentuk bekal pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan dasar pada diri siswa, sehingga mereka tidak hanya memahami isi pembelajaran pada tataran konseptual, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara konkret dalam kehidupan bermasyarakat.

Selaras dengan penerapan Kurikulum Merdeka yang saat ini telah diimplementasikan pada banyak lembaga pendidikan di Indonesia, IPAS menempati posisi sebagai salah satu mata pelajaran pokok yang penting untuk dikuasai oleh siswa sekolah dasar. Dalam kerangka kurikulum tersebut, pembelajaran IPAS tidak hanya diarahkan pada penguasaan konsep, fakta, serta teori belaka, tetapi juga menitikberatkan pada pengalaman belajar nyata yang memberi ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan seluruh potensinya secara lebih maksimal. Melalui orientasi seperti ini, pembelajaran diharapkan mampu membentuk kompetensi yang dekat dengan kebutuhan kehidupan sehari-hari sekaligus memperkokoh kesiapan siswa dalam menjalani kehidupan sosial di tengah masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang dilakukan peneliti di kelas IV SD Katolik V Tomohon, diketahui bahwa pembelajaran IPAS, terutama pada materi Keragaman Sosial Budaya di Indonesia, masih menunjukkan sejumlah permasalahan yang menandakan bahwa proses belajar belum berlangsung secara optimal sebagaimana yang diharapkan. Dari total 29 peserta didik yang mengikuti pembelajaran, hanya 9 siswa yang berhasil mencapai tingkat ketuntasan, sementara 20 siswa lainnya masih belum mampu melewati batas keberhasilan yang telah ditetapkan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa persentase ketuntasan belajar baru berada pada angka 31,03%, sedangkan 68,97% peserta didik lainnya masih belum memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), yaitu 75%.

Data tersebut menegaskan bahwa capaian hasil belajar IPAS siswa kelas IV masih berada pada kategori rendah sehingga membutuhkan tindakan pembenahan yang lebih sistematis dan terarah. Tidak hanya itu, selama proses pembelajaran berlangsung juga terlihat sejumlah hambatan yang cukup menonjol. Sebagian siswa belum mampu mengomunikasikan materi Keragaman Sosial Budaya di Indonesia secara lisan dengan lancar karena masih bergantung pada catatan yang dimiliki. Selain itu, kerja sama antarpeserta didik juga belum berkembang secara optimal, baik ketika berperan sebagai penyimak maupun saat bertugas menyampaikan materi. Keterlibatan siswa dalam memainkan peran masing-masing selama pembelajaran pun masih minim, sehingga tingkat keaktifan dan partisipasi mereka dalam kegiatan belajar belum mencapai hasil yang maksimal.

Permasalahan lain yang turut teridentifikasi ialah lemahnya kemampuan berpikir kreatif siswa. Kondisi ini terlihat saat peserta didik hanya sanggup menuntaskan butir-butir soal yang bentuk polanya identik dengan contoh yang sebelumnya telah ditampilkan guru, tetapi mengalami hambatan saat berhadapan dengan soal yang memiliki bentuk sedikit berbeda atau menuntut perluasan cara berpikir. Dalam kondisi demikian, siswa cenderung membutuhkan waktu lebih lama, kurang mampu melahirkan gagasan secara mandiri, serta lebih sering menunggu arahan atau bantuan dari guru. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif belum terlatih secara memadai dalam menghadapi persoalan pembelajaran.

Di samping itu, tingkat keterlibatan siswa dalam proses belajar juga masih rendah. Hanya sebagian kecil siswa yang berani menjawab pertanyaan, mengajukan pendapat, atau berpartisipasi aktif dalam diskusi, sementara sebagian besar lainnya terlihat pasif serta kurang percaya diri untuk ikut ambil bagian dalam interaksi kelas. Ketergantungan siswa terhadap guru pun masih tergolong tinggi, baik saat menyelesaikan tugas maupun ketika diminta memberikan jawaban. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya memberi ruang luas kepada siswa untuk belajar secara aktif, mandiri, kolaboratif, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan keseluruhan temuan awal tersebut, dapat dipahami bahwa persoalan utama dalam pembelajaran IPAS kelas IV di SD Katolik V Tomohon mencakup rendahnya hasil belajar, belum berkembangnya kemampuan berpikir kreatif, minimnya keaktifan dan partisipasi siswa, tingginya

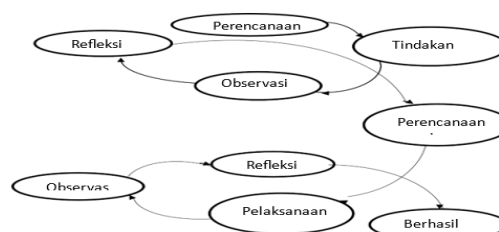
ketergantungan terhadap guru, dominannya pembelajaran yang masih berpusat pada pengajar, serta belum optimalnya penggunaan model pembelajaran yang benar-benar melibatkan siswa secara aktif. Berbagai persoalan ini pada dasarnya memiliki keterkaitan yang kuat dengan kebutuhan akan suatu model pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa sejak awal hingga akhir proses belajar. Salah satu opsi pembelajaran yang dipandang paling sesuai untuk menanggulangi kondisi tersebut adalah *Problem Based Learning*, karena model ini menjadikan persoalan nyata yang dekat dengan kehidupan peserta didik sebagai poros utama kegiatan belajar, sekaligus menstimulasi siswa agar mengerahkan nalar kritis, daya cipta, kemampuan kolaboratif, serta membangun pemahaman melalui proses penelusuran dan penuntasan masalah secara langsung.

Problem Based Learning dipahami sebagai suatu rancangan pembelajaran yang memusatkan seluruh dinamika belajar pada peserta didik sebagai pelaku inti, sementara persoalan autentik dijadikan landasan awal sekaligus pemantik yang mengawali berlangsungnya proses pembelajaran (Siswanti & Indrajit, 2023). Melalui penggunaan model ini, siswa didorong untuk mengidentifikasi persoalan, menelusuri informasi yang relevan, berdiskusi bersama kelompok, menyampaikan gagasan, kemudian merumuskan berbagai alternatif solusi berdasarkan hasil telaah dan penyelidikan yang mereka lakukan. Dengan demikian, penerapan *Problem Based Learning* tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik, tetapi juga mampu menstimulasi perkembangan kreativitas berpikir, memperkuat partisipasi aktif dalam pembelajaran, serta membangun kemandirian dan tanggung jawab dalam belajar. Sebagai salah satu model pembelajaran inovatif, PBL juga membuka ruang yang lebih luas bagi siswa untuk benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar melalui keterlibatan langsung dalam memecahkan persoalan yang dekat dengan pengalaman hidup mereka.

Berpijak pada keseluruhan paparan tersebut, peneliti kemudian menaruh perhatian serius untuk menyelenggarakan suatu kajian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPAS Materi Keragaman Sosial Budaya di Indonesia di Kelas IV SD Katolik V Tomohon.” Melalui terlaksananya penelitian ini, penggunaan model *Problem Based Learning* diharapkan tidak hanya sanggup mengangkat capaian hasil belajar IPAS peserta didik, tetapi juga mampu merangsang perkembangan daya pikir kreatif serta mengoptimalkan keterlibatan aktif siswa kelas IV dalam keseluruhan proses pembelajaran.

METODE

Kajian ini dijalankan dengan menggunakan kerangka Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang pelaksanaannya ditautkan pada rancangan penelitian sebagaimana dipaparkan oleh Slam (2021). Rangkaian pelaksanaannya disusun melalui empat fase utama yang saling berurutan, yaitu tahap perencanaan sebagai langkah awal untuk menyiapkan seluruh kebutuhan penelitian, tahap tindakan sebagai bentuk penerapan upaya perbaikan pembelajaran, tahap observasi atau pengamatan untuk mencermati jalannya tindakan serta respons yang muncul selama proses berlangsung, dan tahap refleksi yang digunakan untuk menelaah hasil tindakan, mengidentifikasi kelemahan yang masih ditemukan, serta merumuskan langkah penyempurnaan pada pelaksanaan berikutnya. Adapun alur penelitian tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3.1. Modifikasi Slam, (2021)

Partisipan yang diikutsertakan dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas IV SD Katolik V Tomohon yang berjumlah 29 orang, dengan susunan terdiri dari 14 peserta didik laki-laki dan 15 peserta didik perempuan.

Data penelitian yang dikumpulkan peneliti bersumber dari beberapa teknik, yaitu pemberian tes pendahuluan sebelum pembelajaran dilaksanakan, kegiatan observasi ketika proses belajar mengajar berlangsung, serta penyajian sejumlah butir pertanyaan yang telah dilengkapi dengan pilihan jawaban, sehingga peserta didik dapat menentukan respons yang dianggap paling selaras dengan pandangan mereka.

Data yang berhasil dikumpulkan kemudian diolah melalui penghitungan persentase serta rerata hasil belajar peserta didik, dengan menelaah perbandingan capaian pembelajaran pada masing-masing siklus penelitian, yakni siklus I dan siklus II. Seorang siswa dinyatakan telah mencapai ketuntasan secara individual

apabila persentase jawaban benar yang diperolehnya menyentuh angka 75%. Sementara itu, suatu kelas dinilai telah memenuhi ketuntasan belajar secara klasikal apabila paling sedikit 75% dari keseluruhan peserta didik dalam kelas tersebut berhasil mencapai batas ketuntasan, sebagaimana dijelaskan oleh Depdikbud dalam Trianto (2015).

Apabila berdasarkan hasil analisis data masih ditemukan komponen-komponen dalam pengamatan yang tetap berada pada kategori sangat rendah, rendah, atau belum memadai, maka hasil tersebut akan digunakan sebagai landasan untuk melakukan penelaahan kembali sekaligus penyempurnaan terhadap perangkat pembelajaran pada tahap berikutnya.

$$\text{Rumus : } P = \frac{\text{Siswa Yang tuntas Belajar}}{\text{Jumlah Keseluruhan siswa}} \times 100$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sanggup mendorong peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS, khususnya materi Keragaman Sosial Budaya di Indonesia, di kelas IV SD Katolik V Tomohon. Pelaksanaan penelitian ini berlangsung dalam dua siklus, yang masing-masing mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi sebagai satu rangkaian kerja yang tersusun secara sistematis untuk membenahi kualitas proses pembelajaran.

Pelaksanaan penelitian pada siklus I dilaksanakan pada Mei 2025. Sebelum rangkaian penelitian dimulai, tahapan awal yang ditempuh peneliti adalah merancang perencanaan terkait metode serta model pembelajaran yang akan digunakan bersama guru kelas IV SD Katolik V Tomohon. Di samping itu, peneliti juga menyiapkan berbagai kebutuhan lain yang berhubungan dengan pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas.

Guru mendistribusikan tes pada pelaksanaan siklus I kepada seluruh peserta didik untuk dikerjakan secara mandiri. Instrumen yang diberikan terdiri atas 5 soal berbentuk esai. Adapun perolehan hasil belajar siswa pada tindakan siklus I dapat dicermati pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1. Hasil Belajar Setelah Tindakan Siklus I

No	Nama Siswa	Skor Setiap Soal		Jumlah Skor				Ket. Belum Tuntas	Tuntas
		10	15	20	25	30	100		
1.	MAK	10	15	20	20	10	75		√
2.	MDM	10	15	15	5	5	50	√	
3.	MRM	10	15	20	25	10	80		√
4.	ARM	10	15	20	20	10	75		√
5.	AFT	10	15	10	5	5	45	√	
6.	ASM	10	15	15	5	5	50	√	
7.	DA	5	10	5	5	5	30	√	
8.	DFM	10	15	20	25	15	85		√
9.	FY	10	15	20	10	5	60	√	
10.	GG	10	15	20	20	10	75		√
11.	IL	10	15	20	20	10	75		√
12.	KP	10	15	20	15	10	70	√	
13.	KHP	10	15	15	5	5	50	√	
14.	KI	10	15	20	20	10	75		√
15.	KM	10	15	20	25	10	80		√
16.	LB	10	15	20	15	10	70	√	
17.	MP	10	15	15	5	5	50	√	
18.	NA	10	15	20	20	10	75		√
19.	NAM	10	15	20	20	10	75		√
20.	PM	10	15	20	25	10	80		√
21.	PM	10	15	20	15	10	70	√	
22.	DM	10	15	15	5	5	50	√	
23.	MP	10	15	20	20	10	75		√
24.	KK	10	15	15	5	5	50	√	
25.	FK	10	15	20	20	10	75		√
26.	TM	10	15	20	5	5	55	√	
27.	NM	10	10	10	5	5	40	√	
28.	FT	10	15	20	25	10	80		√
29.	ASP	10	15	20	20	10	75		√
Jumlah Keseluruhan				1895				14	15
Rata-rata				65,3				48,3%	51,7%

Menurut Trianto (2015), suatu kelas belum dapat dinyatakan mencapai ketuntasan belajar secara klasikal kecuali yakni ketika paling sedikit 75% dari keseluruhan peserta didik dalam kelas tersebut telah mampu melampaui batas ketuntasan yang ditentukan. Adapun untuk menetapkan seberapa besar persentase

ketuntasan belajar secara klasikal itu, digunakan formula yang mengacu pada Zainal Aqib dkk. (2019), yaitu sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Siswa Yang tuntas Belajar}}{\text{Jumlah Keseluruhan siswa}} \times 100$$

$$\text{Nilai} = \frac{15}{29} \times 100 = 51,7\%$$

Berpijak pada data yang termuat dalam tabel tersebut, langkah berikutnya adalah melakukan pengkajian terhadap nilai rerata sekaligus menetapkan besaran persentase ketuntasan belajar. Proses perhitungan ini dimaksudkan untuk memastikan apakah pelaksanaan pembelajaran pada siklus I telah memenuhi standar ketuntasan yang telah ditentukan sebelumnya. Berdasarkan data yang tersedia, dapat dipahami bahwa capaian hasil belajar pada siklus I masih belum menunjukkan tingkat keberhasilan yang benar-benar maksimal. Tabel tersebut menegaskan bahwa tolok ukur keberhasilan belum terpenuhi, sebab hanya 51,7% peserta didik yang berhasil memperoleh nilai melampaui rata-rata.

Tahap refleksi diselenggarakan pada penghujung siklus I oleh peneliti bersama guru kelas IV SD Katolik V Tomohon. Kegiatan ini diarahkan untuk mengkaji secara menyeluruh tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dalam fase tersebut, peneliti, guru kelas IV SD Katolik V Tomohon, dan observer secara kolaboratif melakukan penelaahan serta evaluasi terhadap seluruh tindakan yang sudah diterapkan, kemudian menjadikannya sebagai dasar dalam merancang langkah penyempurnaan pada tindakan berikutnya. Berdasarkan hasil pengamatan dan tes pada siklus I, masih teridentifikasi sejumlah hambatan yang memengaruhi kelancaran pembelajaran, yaitu sebagai berikut: Sejumlah peserta didik di SD Katolik V Tomohon masih belum menunjukkan kemampuan yang maksimal dalam memaparkan materi Keragaman Sosial Budaya di Indonesia secara lisan, karena ketika menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari mereka masih sangat bergantung pada catatan (1). Sebagian peserta didik di SD Katolik V Tomohon juga belum mampu membangun kerja sama secara optimal, baik ketika berperan sebagai pendengar maupun saat bertugas menyampaikan kembali informasi atau materi pembelajaran (2). Selama proses pembelajaran berlangsung, peserta didik masih belum menjalankan dan menghayati peran masing-masing secara penuh, sehingga keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar belum sepenuhnya maksimal (3).

Pada fase siklus II, peneliti menyusun rancangan tindakan yang pada dasarnya masih mengikuti pola umum perencanaan sebagaimana yang telah diterapkan pada siklus I. Walaupun demikian, berbagai kendala yang muncul pada pelaksanaan tindakan sebelumnya tidak dibiarkan begitu saja, melainkan dijadikan bahan pertimbangan utama untuk dilakukan perbaikan dan penyempurnaan berdasarkan hasil refleksi yang telah diperoleh.

Guru membagikan tes pada pelaksanaan siklus II kepada peserta didik untuk dikerjakan secara mandiri. Instrumen yang digunakan terdiri atas 5 soal esai. Adapun capaian hasil belajar pada tindakan siklus II dapat dicermati pada tabel berikut ini.

Tabel 4.6. Hasil Belajar Setelah Tindakan Siklus II

No	Nama Siswa	Skor Setiap Soal						Jumlah Skor	Ket.	
		10	15	20	25	30	100		Belum Tuntas	Tuntas
1.	MAK	10	15	20	25	10	80			√
2.	MDM	10	15	20	20	10	75			√
3.	MRM	10	15	20	25	15	85			√
4.	ARM	10	15	20	25	10	80			√
5.	AFT	10	15	20	20	10	75			√
6.	ASM	10	15	20	20	10	75			√
7.	DA	10	15	20	15	10	70		√	
8.	DFM	10	15	20	25	20	90			√
9.	FY	10	15	20	20	10	75			√
10.	GG	10	15	20	25	10	80			√
11.	IL	10	15	20	25	10	80			√
12.	KP	10	15	20	20	10	75			√
13.	KHP	10	15	20	20	10	75			√
14.	KI	10	15	20	25	10	80			√
15.	KM	10	15	20	25	15	85			√
16.	LB	10	15	20	20	10	75			√
17.	MP	10	15	20	20	10	75			√
18.	NA	10	15	20	25	10	80			√
19.	NAM	10	15	20	25	10	80			√
20.	PM	10	15	20	25	15	85			√
21.	PM	10	15	20	20	10	75			√
22.	DM	10	15	20	20	10	75			√
23.	MP	10	15	20	25	10	80			√
24.	KK	10	15	20	20	10	75			√
25.	FK	10	15	20	25	10	80			√
26.	TM	10	15	20	20	10	75			√
27.	NM	10	15	20	20	10	75			√
28.	FT	10	15	20	25	15	85			√
29.	ASP	10	15	20	25	10	80			√
Jumla Keseluruhan							2275		1	28
Rata-rata							78,4		3.4%	96,5%

Berpijak pada data yang tersaji dalam tabel tersebut, langkah selanjutnya adalah melaksanakan pengolokan data guna mengetahui nilai rerata sekaligus menetapkan persentase ketuntasan belajar. Tahap ini dilakukan untuk memastikan apakah pelaksanaan pembelajaran pada siklus II benar-benar telah mencapai standar ketuntasan sesuai target yang diharapkan. Penjelasan yang lebih rinci mengenai hal tersebut dapat dicermati pada uraian berikut.

$$\text{Nilai rata-rata} \frac{\sum X}{N} = \frac{2275}{29} = 78,4\%$$

$$\text{Ketuntasan belajar} \frac{28}{29} \times 100\% = 96,55\%$$

Bertolak dari data hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus II memperlihatkan lonjakan yang sangat menonjol terhadap capaian belajar peserta didik, dengan persentase keberhasilan mencapai 96,55%. Perolehan ini tidak hanya menunjukkan perkembangan yang sangat kuat, tetapi juga telah melampaui batas ketuntasan yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu 75%. Oleh sebab itu, karena proses pembelajaran telah berhasil mencapai angka 96,55%, dapat dinyatakan secara tegas bahwa hasil belajar siswa kelas IV SD Katolik V Tomohon mengalami peningkatan yang sangat optimal.

Berdasarkan pelaksanaan tindakan pada siklus II, diperoleh gambaran bahwa pembelajaran IPAS pada materi Keragaman Sosial Budaya di Indonesia melalui penggunaan model *Problem Based Learning* telah berlangsung secara tertib, efektif, dan memperlihatkan kemajuan yang jelas dalam upaya mencapai sasaran akhir pembelajaran. Kemajuan tersebut tercermin pada semakin berkembangnya kreativitas peserta didik serta meningkatnya kualitas aktivitas guru dalam mengelola jalannya pembelajaran. Siswa telah menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menuntaskan persoalan yang diberikan, membangun kerja sama yang lebih solid di dalam kelompok, serta menjalankan skenario atau tugas yang disiapkan guru dengan lebih optimal. Oleh karena itu, karena hasil yang diperoleh telah sesuai dengan target yang diharapkan, penelitian ini dinyatakan cukup sampai pada tahap tersebut dan tidak diteruskan ke tindakan berikutnya.

Penelitian ini diselenggarakan pada Mei 2025 dengan melibatkan peserta didik kelas IV SD Katolik V Tomohon sebagai subjek kajian. Fokus tindakan diarahkan pada pelaksanaan pembelajaran IPAS dengan topik Keragaman Sosial Budaya di Indonesia melalui penerapan model *Problem Based Learning*, yang digunakan sebagai strategi untuk mendorong peningkatan capaian belajar siswa. Berdasarkan seluruh data

yang berhasil dikumpulkan sepanjang proses penelitian, selanjutnya dipaparkan berbagai temuan yang diperoleh secara terstruktur.

Problem Based Learning (PBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menjadikan peserta didik sebagai pusat sekaligus penggerak utama seluruh dinamika belajar. Implementasinya diawali dengan penyajian persoalan nyata atau situasi kontekstual yang menuntut siswa untuk menelaah, mendiskusikan, dan menemukan pemecahannya. Melalui penerapan model ini, peserta didik tidak hanya belajar menerima materi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses penyelidikan, membangun kerja sama dengan teman sekelompok, serta melakukan refleksi untuk memperdalam pemahaman terhadap materi sekaligus mengasah kemampuan bernalar kritis dan kecakapan menyelesaikan masalah.

Beranjak dari keseluruhan rangkaian penelitian yang digelar dalam dua putaran tindakan, terlihat adanya eskalasi yang amat nyata pada tiap tahapan pembelajaran, baik pada siklus awal maupun siklus lanjutan. Kenaikan tersebut termanifestasi pada membesarnya persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik, meningkatnya rerata skor yang dicapai siswa, serta menguatnya hasil observasi terhadap aktivitas guru dan siswa yang sama-sama bergerak ke arah yang lebih optimal dari siklus I menuju siklus II, sebagaimana tergambar dalam tabel berikut.

Tabel 4.11. Persentase Ketuntasan Belajar Nilai Rata-Rata Siswa Serta Rata-Rata Observasi Guru dan Siswa Antara Siklus I dan Siklus II

Siklus	Rata-rata nilai siswa	Persentase prestasi	Skor observasi			
			Guru	Kategori	Siswa	Kategori
I	65,3	51,7%	40	Kompeten	42	Baik
II	78,4	78,4%	46	Sangat Kompeten	58	Sangat Baik

Tabel tersebut memperlihatkan terjadinya peningkatan yang sangat tajam pada capaian pembelajaran peserta didik selama proses tindakan berlangsung. Capaian rerata hasil belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II memperlihatkan akselerasi yang sangat kuat. Pada putaran pertama, ketuntasan belajar masih tertahan pada angka 51,72% dengan nilai rata-rata 65,3. Akan tetapi, pada putaran kedua terjadi kenaikan yang amat tajam hingga menembus 96,55% dengan rerata 78,4. Realitas tersebut menegaskan bahwa intervensi pembelajaran yang diterapkan benar-benar menghasilkan transformasi yang konkret terhadap peningkatan performa belajar siswa. Sejalan dengan itu, Suharsimi Arikunto (2014) menegaskan bahwa keberhasilan dalam penelitian tindakan dapat dikenali melalui adanya perbaikan hasil belajar dari tahap sebelumnya menuju tahap berikutnya. Melalui penerapan model *Problem Based Learning*, peserta didik terlihat menjalani pembelajaran dengan tingkat keseriusan yang lebih tinggi, antusiasme yang semakin menonjol, serta keterlibatan yang jauh lebih aktif dalam setiap rangkaian kegiatan belajar. Tidak hanya itu, mereka juga memperlihatkan rasa tanggung jawab yang lebih kuat terhadap substansi materi yang sedang dipelajari. Pada dasarnya, setiap peserta didik membawa karakteristik yang beragam dan tidak seragam, baik jika ditelaah dari latar sosial, keadaan ekonomi, kapasitas intelektual, ketertarikan, dorongan belajar, maupun perbedaan jenis kelamin. Oleh karena itu, guru perlu mempertimbangkan seluruh keragaman tersebut agar mampu menentukan model, metode, media, serta sarana pembelajaran yang paling sesuai guna menunjang keberhasilan proses belajar secara optimal.

Meningkatnya persentase ketuntasan belajar siswa beserta rerata nilainya ternyata berlangsung sejalan dengan semakin baiknya kualitas pelaksanaan pembelajaran itu sendiri, baik dari sisi guru maupun peserta didik. Pada siklus II, performa guru dalam mengelola pembelajaran memperoleh skor 46 dan masuk dalam klasifikasi sangat kompeten, sedangkan aktivitas peserta didik mencapai skor 58 dengan predikat sangat baik. Data tersebut menandakan bahwa siswa mulai menunjukkan gairah belajar yang jauh lebih tinggi, keterlibatan yang semakin serius dalam menelaah materi, serta perhatian yang lebih terfokus terhadap penjelasan guru. Dengan demikian, implementasi model *Problem Based Learning* terbukti sanggup mendongkrak hasil belajar siswa karena pengalaman belajar yang mereka jalani menjadi lebih memikat, lebih menggugah minat, dan lebih bernilai secara edukatif (Rohmanurmeta, 2017).

Apabila dicermati melalui komparasi hasil belajar antara siklus I dan siklus II, dapat ditegaskan dengan lebih kuat bahwa penerapan model *Problem Based Learning* yang diperkaya dengan penggunaan media konkret berhasil mengerek capaian belajar siswa pada mata pelajaran IPAS. Perubahan tersebut tampak sangat jelas dari satu putaran tindakan ke putaran berikutnya. Pada siklus I, persentase hasil belajar siswa masih bertahan pada angka 51,7%, kemudian melonjak drastis pada siklus II hingga menembus 96,5%. Kenaikan yang sangat tajam ini memperlihatkan bahwa model *Problem Based Learning* efektif dalam mengoptimalkan hasil belajar siswa, terutama pada pembelajaran IPAS dengan materi Keragaman Sosial Budaya di Indonesia. Capaian tersebut teridentifikasi melalui tes akhir yang diberikan kepada peserta didik sesudah seluruh rangkaian pembelajaran diselesaikan. Peningkatan yang muncul pada setiap siklus menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya tercermin pada hasil evaluasi akademik semata,

melainkan juga pada berkembangnya kreativitas dan meningkatnya intensitas keaktifan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Pandangan ini berkelindan dengan pendapat Oemar Hamalik (2010) yang menempatkan pembelajaran sebagai suatu sistem utuh yang disusun oleh unsur manusia, materi ajar, sarana, perlengkapan, dan prosedur yang saling terhubung serta saling memberi pengaruh dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran.

Temuan dalam penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan sejumlah hasil penelitian terdahulu. Penelitian Rorimpandey dan Tumurang (2024) menunjukkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* terbukti sanggup mengangkat capaian belajar IPAS pada topik jenis-jenis usaha masyarakat di kelas V SD Inpres Kayawu melalui pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Selanjutnya, studi yang dilakukan Sumilat (2024) menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPAS menghasilkan tingkat ketuntasan 63,07% pada siklus pertama, lalu melonjak menjadi 86,92% pada siklus kedua. Berdasarkan pengolahan data tersebut, terlihat adanya peningkatan yang tegas dari satu putaran tindakan ke putaran berikutnya, sehingga dapat ditegaskan bahwa model pembelajaran berbasis masalah mampu mendorong kenaikan hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV SDN Bintau. Di samping itu, penelitian Tombakan (2021) pun mengungkapkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* pada siswa kelas IV SD GMIM Wailan berhasil memperbaiki capaian belajar IPS. Hal itu tampak dari persentase ketuntasan yang pada siklus I berada pada angka 64,68%, kemudian meningkat pada siklus II hingga mencapai 85,31%.

KESIMPULAN

Bertolak dari keseluruhan hasil pengolahan data dan uraian pembahasan pada Bab IV, dapat dipastikan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* menunjukkan efektivitas yang nyata dalam mendongkrak performa belajar peserta didik, terutama pada mata pelajaran IPAS kelas IV SD Katolik V Tomohon pada topik Keragaman Sosial Budaya di Indonesia. Bukti peningkatan tersebut terlihat pada rerata nilai siswa yang pada siklus I masih berada pada angka 65,3, kemudian mengalami kenaikan pada siklus II hingga mencapai 78,4. Perkembangan serupa juga tampak pada tingkat ketuntasan belajar, yang semula hanya mencapai 51,7% pada siklus pertama, lalu melonjak sangat signifikan menjadi 96,5% pada siklus kedua. Hasil ini menandakan bahwa penerapan *Problem Based Learning* memberi pengaruh yang nyata terhadap terciptanya proses pembelajaran yang lebih efektif. Melalui model tersebut, aktivitas siswa berkembang menjadi lebih hidup dan partisipatif, sementara keterlibatan mereka selama mengikuti pembelajaran yang diarahkan guru juga menunjukkan kemajuan yang semakin positif, sebagaimana tercermin dalam hasil observasi aktivitas guru dan peserta didik pada siklus I maupun siklus II.

DAFTAR REFERENSI

- Achmad, W. K. S., AM, M. I., & Utami, U. (2025). *Konsep dasar IPS (dalam perspektif IPS sekolah dasar)*. AGMA.
- Aqib, Z., & Rasidi, M. H. (2019). *Metodologi penelitian pendidikan*.
- Hamalik, O. (2010). *Perencanaan pengajaran berdasarkan pendekatan sistem*. PT Bumi Aksara.
- Hapudin, H. M. S. (2021). *Teori belajar dan pembelajaran: Menciptakan pembelajaran yang kreatif dan efektif*. Prenada Media.
- Kaawoah, N., Pangkey, R. D., & Sumilat, M. O. (2024). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SDN Bintau. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 1000–1008. <http://www.jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/9804>
- Moningka, M. O., Rorimpandey, W. H. H., & Tumurang, H. J. (2024). Penggunaan model pembelajaran problem based learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Inpres Kayawu. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(8), 1108–1117. <http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/9211>
- Rohmanurmeta. (2017). Peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia melalui model pembelajaran problem based learning pada siswa sekolah dasar. *Bahastra*, 37(1), 24–31.
- Siswanti, A. B., & Indrajit, R. E. (2023). *Problem based learning*. Penerbit Andi.
- Slam, Z. (2021). *Metode penelitian tindakan kelas*.
- Trianto. (2015). *Model pembelajaran terpadu*. PT Bumi Aksara.
- Tombakan, S. S. (2021). Penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar IPS di SD. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(1), 140–146. <http://www.jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/598>